

MODAL SOSIAL PONDOK PESANTREN (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN WALI AMINAH)

Imam Sukwatus Suja'i
Dosen STKIP PGRI Tulungagung

ABSTRAK. Modal sosial digunakan sebagai alat untuk mengetahui kekhasan modal sosial yang dimiliki sebuah pondok pesantren dalam hal ini pondok pesantren Wali Aminah (PPWA). Terdapat 6 bentuk modal sosial pondok pesantren, yaitu: 1) Struktur kewajiban (*obligations*); 2) ekspektasi (*expectations*); 3) kepercayaan (*trustworthiness*); 4) Norma-norma (*norms*); 5) dan sanksi-sanksi yang efektif (*effective sanctions*); 6) Jaringan informasi (*information channels*). Struktur kewajiban (*obligations*) di PPWA meliputi: pendidikan, pengajaran, dan bimbingan kyai, nyai, ustadz, ustadzah kepada santriwan dan santriwati. Ekspektasi (*expectations*) masyarakat terhadap PPWA khususnya kepada kyai (KH. Muhammad Syihaabuddin atau Gus Syihaab) adalah menyelesaikan persoalan keagamaan praktis, percaya diri, rendah hati, dan penyembuhan terhadap berbagai macam penyakit. Kepercayaan (*trustworthiness*) masyarakat terhadap PPWA tercermin dari: hubungan sosial, harapan di masa depan, interaksi inti, dan tindakan inti. Norma-norma (*norms*) yang berlaku di PPWA antara lain: norma agama, norma sosial, dan norma susila. Sanksi-sanksi yang efektif (*effective sanctions*) di PPWA terdiri dari: peniruan dan pengekangan. Jaringan informasi (*information channels*) yang dimiliki PPWA adalah jaringan santri dan masyarakat.

Kata Kunci : *struktur kewajiban, ekspektasi, kepercayaan, norma, sanksi-sanksi yang efektif, jaringan informasi.*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren ditinjau dari berbagai macam pendekatan, namun dalam hal ini dengan menggunakan pendekatan modal sosial yang dikemukakan oleh Coleman (1988). Coleman (1988) menyebutkan terdapat tiga bentuk modal sosial, yaitu:

1) Struktur kewajiban (*obligations*), ekspektasi (*expectations*), dan kepercayaan (*trustworthiness*). Bentuk modal sosial terdiri dari dua elemen: kepercayaan dari lingkungan sosial, dan perluasan aktual dari kewajiban yang sudah terpenuhi (*obligation held*). Struktur sosial berbeda di kedua dimensi, dan aktor-aktor dalam struktur

sama dikeduaanya. Masalah kepercayaan dengan diawali sebuah pertanyaan: dari mana sumber *trust* tersebut? Banyak peneliti merujuk ke jaringan sebagai sumber penting tumbuh dan hilangnya *trust*. Lawang (2005) menyatakan inti kepercayaan antar manusia ada tiga hal yang saling terkait: 1) Hubungan sosial antara dua orang atau lebih. Termasuk dalam hubungan ini adalah institusi yang dalam pengertian ini diwakili orang. 2) Harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu, yang kalau direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak. 3) Interaksi inti

dalam kapital sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan itu terwujud.

- 2) Jaringan informasi (*information channels*). Bentuk penting modal sosial adalah potensi informasi dalam hubungan sosial. Informasi penting sebagai dasar untuk beraksi. Tetapi memperoleh informasi itu mahal. Pada tingkat minimum, hal ini memerlukan perhatian serius karena selalu dalam kelangkaan persediaan. Satu pengertian dimana informasi mungkin diperoleh dengan menggunakan hubungan sosial untuk tujuan lain.
- 3) Norma-norma dan sanksi-sanksi yang efektif (*norms and effective sanctions*). Norma di sebuah komunitas yang mendorong dan efektif yaitu dengan memberikan penghargaan untuk sebuah prestasi tinggi (*achievement*) di sekolah yang memiliki fasilitas baik merupakan tanggung jawab sekolah. Sebuah komunitas dengan norma yang kuat dan efektif menjadikan perilaku generasi muda akan menjaga mereka dari memanfaatkan waktu sebaik-baiknya (*having a good time*).

Dalam hal ini diambil 3 bentuk modal sosial dari Coleman (1988) kemudian dikembangkan menjadi 6 bentuk modal sosial pondok pesantren, yaitu: 1) Struktur kewajiban (*obligations*); 2) ekspektasi (*expectations*); 3) kepercayaan

(*trustworthiness*); 4) Norma-norma (*norms*); 5) dan sanksi-sanksi yang efektif (*effective sanctions*); 6) Jaringan informasi (*information channels*).

PEMBAHASAN

Struktur Kewajiban (*obligations*)

1. Pendidikan

Keberhasilan pemimpin-pemimpin pondok pesantren dalam menghasilkan sejumlah 'ulama' yang berkualitas tinggi adalah karena metode pendidikan yang dikembangkan oleh para kyai. Tujuan pendidikan pondok pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT. Kepada santri ditanamkan perasaan kewajiban dan tanggungjawab untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan mereka tentang Islam kepada orang lain, mencurahkan waktu dan tenaga untuk belajar terus menerus sepanjang hidup (Dhofier, 1985). Di pondok pesantren Wali Aminah segenap elemen pendidikan menjalankan perannya masing-masing dengan penuh tanggung jawab, karena dilandasi kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan Amin (1987) dalam Arifin (1993) bahwa pada dasarnya pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, di mana pengetahuan-pengetahuan yang

berhubungan dengan agama Islam diharapkan dapat diperoleh di pondok pesantren. Untuk menanamkan perasaan kewajiban dan tanggungjawab santri dalam menuntut ilmu dan menyebarkan Islam, Gus Syihaab menyatakan: Allah SWT mengangkat derajat makhluknya sesuai dengan usaha makhluk itu sendiri, maka selagi sekarang masih menjadi santri mari mengaji dan sekolah yang rajin, mudah-mudahan jika sewaktu-waktu takdir Allah SWT datang kamu semua sudah siap, itulah yang dinamakan menyongsong derajat). Pencapaian derajat tinggi seperti yang dijanjikan Allah SWT tersebut sesuai dengan kualitas usaha manusia untuk mencapai derajat tertinggi yang dapat digapai. Kualitas proses dalam menggapai derajat inilah yang menjadi dasar kelayakan kita untuk mendapat anugerah derajat dari Allah SWT.

2. Pengajaran

Dalam proses pengajaran kitab-kitab Islam klasik, unsur yang dianggap paling sentral adalah kyai dalam kedudukannya sebagai pangajar kitab-kitab Islam klasik. Sebab beliau merupakan mediator yang menjembatani keberadaan santri (peserta didik) dengan kitab-kitab yang diajarkannya. Oleh karena itu, kyai pengajar kitab-kitab Islam klasik tidak saja dituntut untuk menguasai ilmu yang berkait dengan kitab-kitab yang diajarkannya, tapi juga dituntut untuk

mampu menyampaikan materi pelajaran dengan baik kepada santri. Hal ini berarti, kapasitas kepakaran seorang kyai dalam mengajarkan kitab-kitab Islam klasik masih harus ditunjang oleh kepribadian dan strategi mengajar yang tepat (Arifin, 1993). Untuk menjamin kualitas pendidikan pengelola lembaga pendidikan di bawah naungan yayasan pondok pesantren Wali Aminah mengangkat segenap pimpinan dari keluarga besar KH. Muhammad Syihaabuddin. Gus Abdul Hafidz S.Ag (kemenakan) sebagai kepala Madrasah Ibtidaiyah Wali Aminah, Kyai Syamsul Huda S.Ag (kakak) sebagai kepala Raudlatul Athfal (RA) dan Madrasah Tsanawiyah Wali Aminah, Almarhum Gus Fatkhur Rahman S.Pd (adik) sebagai kepala Madrasah Aliyah Wali Aminah.

3. Bimbingan

Di pondok pesantren Wali Aminah dalam membimbing santri berdasarkan atas faham ahlussunnah wal-jama'ah (ASWAJA). Tanggung jawab kyai menurut Arifin (1993) adalah memberikan pengajaran yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam dan membimbing santri pada segi lahiriyah (*eksoteri*) Islam, dan bertanggung jawab atas bimbingan bathiniyah (*esoteri*) serta telah diberikan kekuatan dan wewenang khusus untuk tujuan itu (*Muthahari*). Bimbingan segi lahiriyah (*eksoteri*) Islam santri pondok

pesantren Wali Aminah diberikan dengan mengadakan kegiatan belajar-mengajar di lembaga pendidikan formal, informal, dan program-program kegiatan yang menunjang. Kyai Syamsul Huda dan kyai Ali Imron mengajar kitab-kitab Islam klasik dan membimbing santri dari segi lahiriyah (eksoteri) Islam. KH. Muhammad Syihaabuddin membimbing santri dari segi bathiniyah (*esoteri*). Kekuatan rohani diperoleh Gus Syihaab dari tempaan dan *riadlah* (latihan) dari dua mursyid tharikat yaitu: KH. Adlan Ali dari Cukir Jombang, dan KH. Hamid dari Pasuruan. Bimbingan bathiniyah (*esoteri*) santri di pondok pesantren Wali Aminah diawali dengan menjalankan ibadah shalat sunnah: *Shalat Dhuha*, *Shalat Hajad*, *Shalat Taubat*, dan *Shalat Witir*. Dalam penerapannya sangat memperhitungkan kapasitas individu santri.

Pengharapan (*expectations*)

1. Menyelesaikan persoalan keagamaan praktis

Masyarakat biasanya mengharapkan seorang kyai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya (Dhofier, 1985). Berkaitan dengan hal ini Rahardjo, (1988) menambahkan lembaga kyai juga menjadi harapan untuk mendapatkan keputusan mengenai soal yang pelik. Untuk

mewujudkan harapan masyarakat seorang kyai harus memiliki tingkat kecerdasan tinggi.

Jika masyarakat dan santri sudah tidak terpenuhi harapannya, maka mereka akan meninggalkan dan mencari figur kyai lain. Jelaslah besarnya tanggung jawab yang harus diemban kyai sebagai orang tua yang harus mempersiapkan putra-putrinya untuk meneruskan perjuangan yang telah dirintis, dan kewajiban mengajar, mendidik dan membimbing santri. Sebagai orang tua Gus Syihaab mulai membimbing Gus Abi Mansur (putra pertama), dan Gus Arif (putra kedua) yang baru duduk di Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Ibtidaiyah untuk mulai berpuasa sunnah. Tugas berat ini mendapat respon positif dan partisipasi aktif dari masyarakat jika seorang kyai berhasil menjalankan kewajibannya dengan baik.

2. Percaya Diri

Masyarakat biasanya mengharapkan seorang kyai dapat menunjukkan kepercayaannya kepada diri sendiri dan kemampuannya, kepemimpinannya, karena banyak orang datang meminta nasehat dan bimbingan dalam banyak hal (Dhofier, 1985). Selanjutnya Rahardjo, (1988) menambahkan kyai juga tempat masyarakat mendapatkan nasehat, dan do'a. Sampai saat ini banyak masyarakat yang bersilaturahmi ke pondok pesantren Wali Aminah untuk berbagai keperluan. Gus

Syahaab sejak masih perjaka sudah banyak masyarakat yang meminta nasehat, bimbingan dan doa dalam masalah kehidupan sehari-hari yang dihadapi.

3. Rendah Hati

Masyarakat biasanya mengharapkan seorang kyai memiliki sifat rendah hati, menghormati semua orang, tanpa melihat tinggi rendah kelas sosialnya, kekayaan dan pendidikannya, banyak prihatin, penuh pengabdian kepada Tuhan dan tidak pernah berhenti memberikan kepemimpinan keagamaan seperti: sembahyang, khutbah dan menerima undangan perkawinan dan kematian (Dhofier, 1985). Di pondok pesantren Wali Aminah Gus Syahaab mendapat bagian melayani masyarakat dari luar daerah. Untuk memimpin sembahyang, memberi khutbah, menerima undangan perkawinan, dan menerima undangan kematian adalah bagian Kyai Syamsul Huda dan Kyai Ali Imron.

4. Penyembuhan

Lembaga kekayaan adalah sumber di mana orang meminta "penyembuhan" gangguan kejiwaan, tempat orang mendapatkan semangat batin, ketentraman hati atau dukungan moril (Rahardjo, 1988). Kemampuan Gus Syahaab dalam melayani segenap elemen masyarakat menjadi pesona tersendiri bagi para tamu yang datang. Mereka tidak merasa tersinggung dengan gaya bicara dan sikap Gus Syahaab. Mereka terkesan karena merasa bercermin

diri atas apa yang telah mereka perbuat selama ini. Menurut Arifin (1993) seorang kyai harus memiliki pesona (*attractiveness*) pribadi yang kuat sehingga beliau akan dijadikan figur ideal yang layak dicontoh dan "diteladani" oleh para pengikutnya.

Kepercayaan (*trustworthiness*)

Coleman (1998) menjelaskan masalah kepercayaan dengan diawali sebuah pertanyaan: dari mana sumber *trust* tersebut? banyak peneliti merujuk ke jaringan sebagai sumber penting tumbuh dan hilangnya *trust*. Jaringan yang dimiliki pondok pesantren Wali Aminah saat ini berkurang seiring berkurangnya santri. Dari sisi ini dapat diketahui tingkat kepercayaan masyarakat menurun. Selanjutnya Lawang (2005) menyatakan inti kepercayaan antar manusia ada tiga hal yang saling terkait, yaitu: hubungan, harapan, dan interaksi & tindakan inti.

1. Hubungan Sosial

Hubungan sosial antara dua orang atau lebih. Termasuk dalam hubungan ini adalah institusi yang dalam pengertian ini diwakili orang. Dalam rumusan hipotetiknya: semakin kuat dan baik hubungan sosial semakin tinggi harapan yang ingin diperoleh (Lawang, 2005). Hubungan yang dijalin Gus Syahaab dengan segenap elemen masyarakat dilandasi akhlak mulia. Dengan akhlak ini

menjadikan segenap kalangan merasa dihormati secara proporsional.

2. Harapan masa depan

Harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu, yang kalau direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak. Harapan menunjuk pada sesuatu yang masih akan terjadi di masa yang akan datang, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dan malah ada harapan yang berhubungan dengan keselamatan sesudah mati (atau sesudah hidup di dunia ini). Yang juga terkandung dalam harapan adalah kasih atau cinta. Tetapi ada pula sikap iman lakukan saja dengan harapan bahwa Tuhan akan (bukan pasti) seperti yang sering terdengar dalam kata *insya Allah*, yang diucapkan kaum muslimin dan muslimat dalam mengungkapkan harapan akan keberhasilan usahanya (Lawang, 2005). Pengharapan yang ada dalam ajaran agama Islam mengatur kehidupan dunia akhirat. Ini tercermin dalam do'a kaum muslimin yang artinya: "ya Allah berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat" (Dhofier, 1985). Dengan dasar ini pula Gus Syihaab tidak setuju dengan pernyataan sebagian kaum muslimin bahwa miskin di dunia tidak apa-apa, yang penting akhirat selamat. Karena ini tidak sesuai dengan doa yang diajarkan dalam ajaran agama Islam tentang kesejahteraan di dunia dan di akherat. Lebih lanjut Gus Syihaab menerangkan

bahwa hidup miskin di dunia sangat tidak enak, karena untuk membantu orang lain, pergi haji, dan sedekah semua memerlukan biaya.

3. Interaksi inti

Interaksi inti dalam kapital sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan itu terwujud. Interaksi inti dalam kapital sosial menunjuk pada apa yang dilakukan oleh kedua belah pihak bersama-sama secara sadar dalam mewujudkan harapan dari masing-masing pihak terhadap satu sama lain (Lawang, 2005). Untuk mewujudkan hubungan harmonis dan harapan yang terkandung dalam hubungan, Gus Syihaab sebagai pengasuh berusaha semaksimal mungkin membimbing santri dan masyarakat sesuai kadar masing-masing.

4. Tindakan inti

Tindakan inti dalam kapital sosial menunjuk pada apa yang dilakukan oleh individu dalam mewujudkan kepercayaan dan harapannya itu. Dalam konsep tindakan inti kapital sosial, kepercayaan atau harapan yang bersifat unilateral dapat terwujud (Lawang, 2005). Konsep ini merupakan konsep yang digabung dengan interaksi inti oleh Lawang (2005) namun dalam penelitian ini dimasukkan dalam sub bab tersendiri. Dari hubungan, harapan dan tindakan/interaksi inti dalam kapital sosial yang paling penting adalah tindakan inti dalam kapital sosial atau interaksi inti dalam kapital sosial. Percaya tanpa

tindakan itu tidak berbuah. Harapan pasif tanpa tindakan, tidak akan menghasilkan apa-apa. Tindakan inti dalam kapital sosial atau interaksi inti dalam kapital sosial adalah buah dari kepercayaan.

Keberadaan pesantren bisa diakui eksistensinya oleh masyarakat karena pesantren memiliki modal sosial yang khas menurut Farchan, dkk. (2005) diantaranya adalah ketokohan kyai. Ketokohan kyai merupakan ciri khas dalam masyarakat pesantren, ini terjadi karena kultur masyarakat Indonesia yang paternalistik, tapi individu kyai sendiri merupakan gelar yang tercipta melalui proses teologis. Karena keistimewaan tersebut kyai menjadi panutan masyarakat, sehingga predikat kyai yang disandang seseorang dijadikan tumpuan segala persoalan oleh umatnya, sering kita saksikan suatu saat kyai menjadi mubaligh, diwaktu lain kyai juga diminta mengobati orang sakit, memecahkan problem rumah tangga umat, bahkan tidak jarang kyai juga diminta untuk meminjam modal usaha oleh umatnya. Kyai di pondok pesantren Wali Aminah menjadi tokoh sentral dan pemegang keputusan tertinggi. Seperti umumnya pondok pesantren pengurus berfungsi sebagai kepanjangan tangan dari kebijakan kyai, mengurus kebutuhan rutin dan operasional pondok pesantren. Modal sosial yang dimiliki pondok pesantren Wali Aminah bisa semakin besar seiring dengan

bertambahnya santri baik yang menetap, maupun santri tidak menetap. Jika dibina dan didukung oleh ustadz yang mumpuni, pondok pesantren Wali Aminah akan semakin besar dan bermanfaat bagi masyarakat dan sekalian alam.

Norma yang efektif

1. Norma agama

Norma agama yang berlaku di pondok pesantren Wali Aminah, juga umat Islam bersumber pada *Al-Qur'an* dan *Sunnah* nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad menempati tempat tertinggi sebagai suri teladan paripurna bagi umatnya. Coleman (1998) menyatakan bahwa pada tingkat individual, sumber *trust* berasal dari adanya nilai-nilai yang bersumber dari kepercayaan agama yang dianut, kompetensi seseorang dan keterbukaan yang telah menjadi norma di masyarakat.

Menurut Rahardjo (1988) norma-norma keagamaan yang berlaku di pondok pesantren antara lain: *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (tolong menolong atau kooperasi), *ittihad* (persatuan), *thalabul 'ilmi* (menuntut ilmu), *ikhlas* (ihlas), *jihad* (berjuang), *tha'at* (patuh) kepada Tuhan, Rasul, ulama atau kyai sebagai pewaris Nabi, dan kepada mereka yang diakui sebagai pemimpin dan berbagai nilai yang secara eksplisit tertulis sebagai ajaran Islam, ikut mendukung eksistensi

pondok pesantren. Kualitas pengamalan norma-norma agama menentukan kualitas suatu pondok pesantren. Nilai tersebut masih terjaga utuh di pondok pesantren Wali Aminah sampai saat ini. Semangat *ukhuwah* (persaudaraan) dijalin dengan mengembangkan lembaga pendidikan di bawah yayasan pondok pesantren Wali Aminah.

Gus Syihaab memberi teladan *ta'awun* (tolong menolong) dengan keihlasan hati melayani segenap lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang, masalah, dan status sosial. Semangat *ittihad* (persatuan) diperlihatkan dengan merangkul segenap elemen masyarakat dalam ikut berjuang mengembangkan pondok pesantren Wali Aminah khususnya pada tahun 2002. Santri pondok pesantren Wali Aminah yang memiliki kapasitas intelektual dan dana memadai di dorong sedemikian rupa untuk *thalabul 'ilmi* (menuntut ilmu) sampai tuntas. Dalam beramal *ikhlas* (ihlas) menjadi syarat utama, seperti teladan Gus Syihaab walaupun dalam kondisi sakit tetap menerima tamu. *Jihad* (berjuang) di jalan Allah SWT dengan mendidik, mengajar, dan membimbing santri terus dilaksanakan walaupun mulai tahun 2006 hanya ada santri pulang dan jumlahnya sangat terbatas. Santri diajarkan untuk *tha'at* (patuh) kepada Allah SWT dan Rasulullah dengan menjalankan syariat Islam secara baik dan

benar. Salah satu bukti kecintaan kepada Rosululloh Muhammad SAW pondok pesantren Wali Aminah mengadakan sholawat (*terbangan*) se Jawa Timur. Kepada para ulama atau kyai selalu dihormati dan dilestarikan peninggalan budaya, dan tradisi.

2. Norma sosial

Pada tingkatan komunitas, sumber-sumber kepercayaan (*trust*) berasal dari norma sosial yang memang telah melekat pada struktur sosial setempat (Coleman, 1998). Norma-norma sosial sangat berperan dalam mengontrol perilaku dalam masyarakat. Norma-norma ini biasanya terinstitusionalisasi dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tetapi dipahami oleh setiap anggota masyarakat dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial. Menurut Farchan, dkk. (2005) norma-norma sosial yang sudah menjadi pegangan dunia pesantren yang mereka sebut faham *ahlusunnah wal jama'ah* (Aswaja). Beberapa hal pokok dan norma sosial model pondok pesantren tercantum dalam *Ushul al Khamsah* (lima dasar pokok): *tawasuth* (tidak memihak), *tawazun* (menjaga keseimbangan dan harmonitas), *tasamuh* (toleran), *i'tidal*

(adil), dan *tasyawur* (musyawarah). Di dunia pesantren perbedaan dipahami sebagai realitas, karena dikenal *al-ikhtilafu ummah rahmatun* (perbedaan dalam masyarakat merupakan anugerah), dari terminologi ini kalangan pondok pesantren menyadari pluralisme dalam masyarakat sebagai kekayaan hidup.

Inilah kekuatan pertahanan pondok pesantren dalam membentengi umat dari pengaruh budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Zahro (2004) menambahkan konsep Aswaja diambil dari kitab *al-Kawakib al-Lam'ah* karya KH. Abul Fadhol, Senori, Tuban yang kemudian disahkan dalam Mukhtamar XXIII di Solo (1962) dan difinalkan para kyai besar NU saat itu dengan tim editor antara lain KH. Bisri Syansuri (Denanyar Jombang), dan Kiai Turaichan Adjhuri (Kudus). Adapun mengenai karakteristik paham aswaja, KH. Ahmad Siddiq (1980) dalam Moesa (2007) menyebutkan antarlain *tawasuth* yang berarti pertengahan (moderat) dan tidak condong ke kanan atau kekiri (*tatharruf*). Menurut KH. Said Aqil Siradj dalam Misrawi (2010) menambahkan kemoderatan *Ahlussunnah Wal Jamaah* diekspresikan dalam metode pengambilan hukum yang menggabungkan *nash* dan akal. Sedangkan dalam metode berpikir secara umum mampu merekonsiliasikan antara wahyu dan rasio. Sikap moderat yang seperti ini mampu meredam dua

ekstrimisme akal. Rekonsiliasi antara teks dan rasio telah menyebabkan diskursus hukum Islam mengalami pengayaan yang amat luar biasa. Pandangan ini membuat cara berpikir SDM di pondok pesantren Wali Aminah berperan di masyarakat menjadi sangat fleksibel dalam dakwah yang dilakukan.

3. Norma susila

Tatanilai yang dianut pondok pesantren bersumber pada kitab-kitab yang dipelajari (Dhofier, 1985). Selanjutnya Hasballah (2006) menyatakan unsur modal sosial antara lain adalah nilai. Nilai adalah suatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Nilai senantiasa berperan penting dalam kehidupan manusia. Wahid dalam Rahardjo (Ed). (1988) menyatakan hampir tidak ada bidang yang tidak tersentuh oleh aplikasi pengajian yang diberikan dari cara-cara menyucikan diri untuk melakukan ibadah ritual hingga kepada ketentuan prosedural tata niaga yang diperkenankan oleh agama, maka pemberian pengajian oleh sang kyai kepada para santrinya sama saja artinya dengan sebuah proses pembentukan tata nilai yang lengkap, dengan cara penilaian dan orientasinya sendiri. Pembentukan tatanilai di pondok pesantren dimulai dengan menempatkan kedudukan kehidupan di pondok pesantren sebagai gambaran kehidupan ideal yang harus menjadi suri

teladan bagi mereka yang hidup di luarnya. Kedudukan kulturil yang relatif lebih unggul ini memungkinkan pesantren mengambil peranan sebagai penentu dalam proses penyaringan unsur-unsur kebudayaan yang datang dari luar golongan santri.

Perbuatan mana yang harus, baik, dapat, tidak atau jangan dilakukan, ditentukan oleh pesantren dalam fungsi sebagai penyaring. Pengaturan pergaulan santri diatur sangat detail dan diperhatikan perkembangannya secara seksama. Golongan santri sendiri harus memiliki sarana untuk menjamin pelaksanaan penyaringan di pesantren. Sarana tersebut dapat mengambil bentuk bermacam-macam: lingkungan pergaulan yang dibuat sesempit mungkin dengan mengambil wilayah *kauman* sebagai intinya, penciptaan mekanisme kerukunan yang ketat sesama anggota golongan santri sendiri, dan pemberian peranan mutlak ke tangan para orang tua untuk menentukan ukuran-ukuran moral yang dianut oleh golongan santri tersebut. Juga sarana-sarana pelengkap antara lain: kerja-kerja ritual, menziarahi pesantren, memelihara pengajian umum, indoktrinasi keagamaan lainnya dan memelihara lembaga-lembaga sosial yang mengembangkan ikatan erat dalam lingkungan golongan santri, seperti zakat fitrah, rumah piatu dan sebagainya.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai penyaring pondok pesantren Wali Aminah memiliki sarana dengan mengambil lingkungan pergaulan inti di pondok pesantren dan keluarga besar Gus Syihaab. Pergaulan santri diatur sangat detail mulai dari: 1) akhlaq kepada sesama santri, ustadz, kyai, dan alam raya; 2) ibadah ritual dan ibadah sosial. Semuanya terbingkai dalam teladan kyai yang bisa dilihat dan ditiru santri. Semua tahap perkembangan pribadi santri diperhatikan secara seksama.

Sanksi yang efektif

Wahid dalam Rahardjo (Ed). (1988) dalam menjalankan peranan ganda (unit budaya yang berdiri terpisah dari masyarakat dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat) ini, pesantren terlibat dalam proses penciptaan tata nilai yang memiliki dua unsur utama, yaitu: peniruan, dan pengekangan. Prasyarat utama terciptanya pola kehidupan yang memiliki unsur peniruan dan pengekangan adalah:

1. Keharusan bagi pendiri atau pengasuh pesantren untuk memiliki kepribadian yang sangat kuat, terutama dalam ketekunan dan penguasaan diri yang berkadar tinggi. Kekuatan ini melandasi eksistensi pondok pesantren Wali Aminah. Gus Syihaab pernah menyatakan bahwa pondok pesantren Wali Aminah pernah

dibubarkan 7 kali. Tetapi dengan semangat pengabdian diri kepada Allah SWT dan hanya mengharap ridla-Nya tidak melunturkan semangat untuk tetap menghidupkan kembali pondok yang telah dibubarkan tersebut.

2. Pemimpin dengan perwatakan demikian hanya percaya pada dirinya sendiri mengandung sikap curiga kepada campur tangan pihak luar dalam urusan pesantrennya. Demikian juga di pondok pesantren Wali Aminah campur tangan pihak luar tidak diizinkan, kecuali bersifat bantuan dan dalam pelaksanaan pihak luar yang membantu tidak ikut campur.
3. Besarnya faktor karisma dalam menentukan kepesatan kemajuan atau kemunduran pesantren. Gus Syihaab menempati kedudukan tinggi di hati para santrinya. Santri percaya kapasitas keilmuan, kecerdasan, dan ketaqwaan Gus Syihaab sehingga mampu mengantarkan santri pondok pesantren Wali Aminah ke masa depan gemilang.

Sikap hidup santri yang percaya kepada kyai ini menyediakan kerangka dalam seorang santri melihat kyainya sebagai kelanjutan silsilah para ulama pewaris ilmu masa keagungan Islam dahulu dan dengan

demikian menempatkan sang kyai pada pola cita ideal di mata para santrinya. Dalam perayaan maulid dan *walimatul khitan* pada Selasa 10-04-2008 di pondok pesantren Wali Aminah Gus Syihaab menyatakan: pondok pesantren Wali Aminah dari sisi ayah keturunan ke 8 dari Raja Brawijaya I (Raden Wijaya) dan dari sisi ibu keturunan ke 8 dari Sunan Ampel (Raden Rahmat).

4. Peniruan

Peniruan adalah usaha yang dilakukan terus-menerus secara sadar untuk memindahkan pola kehidupan Nabi Muhammad SAW., para sahabatnya, dan ulama salaf ke dalam praktek kehidupan di pesantren, tercermin dalam hal berikut: ketaatan beribadat ritual secara maksimal, penerimaan atas kondisi materiil yang relatif serba kurang dan kesadaran kelompok (*esprit de corps*) yang tinggi (Wahid dalam Rahardjo (Ed). 1988). Usaha mempraktekkan pola kehidupan ini dibimbing langsung oleh Gus Syihaab. Kemampuan santri yang berbeda-beda menuntut kecermatan, kecerdasan, ketelitian, kesabaran dan do'a untuk bisa mengantarkan santri menjadi orang yang bermanfaat dimanapun nanti berada. Manfaat dalam arti luas, yaitu mampu mengamalkan setiap ajaran

yang ada di kitab klasik dalam kehidupannya. Kewajiban bagi santri pondok pesantren Wali Aminah diatur dalam undang-undang pondok pesantren Wali Aminah: bab II pasal 2 ayat 2:

“semua santri yang lulus dari Madrasah Diniyah diwajibkan mengikuti pengajian minilah dua kitab”.

Kewajiban ini diberlakukan bagi santri yang telah tamat dari Madrasah Diniyah, dan santri yang mampu mengikuti pengajian *bandongan*.

5. Pengekangan

Pengekangan (*ostracization*), memiliki perwujudan utama dalam disiplin sosial yang ketat di pesantren (Wahid dalam Rahardjo (Ed). 1988). Pondok pesantren Wali Aminah menerapkan disiplin tinggi bagi santri dengan tujuan mempersiapkan santri yang benar-benar siap menerima tongkat estafet sebagai pemimpin umat di masa depan. Bentuk pengekangan diatur dalam undang-undang pondok pesantren Wali Aminah bab III, pasal 21:

“semua santri dilarang melakukan perbuatan yang melanggar syari’at Islam dan undang-undang negara yang berlaku”.

Larangan ini dimaksudkan agar santri benar-benar fokus pada tujuan belajar di pondok pesantren Wali Aminah. Juga untuk memagari santri dari pengaruh negatif dari luar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang dianut pondok pesantren.

Jaringan Informasi

1. Santri

Jaringan informasi santri pondok pesantren Wali Aminah terdiri dari santri mukim, dan santri pulang. Santri adalah orang yang telah bersedia dan menyerahkan dirinya untuk dididik, diajar, dan dibimbing agama oleh kyai dan segenap elemen pondok pesantren. Mereka juga menjadi elemen penting bagi sebuah pondok pesantren tanpa keberadaannya seseorang belum mumpuni disebut kyai. Masyarakat mengirim putra-putri mereka karena percaya kapasitas pondok pesantren Wali Aminah dalam mendidik, mengajar, dan membimbing santri. Hal ini sesuai dengan Dhofier (1985) yang menyatakan dalam tradisi pesantren, perasaan hormat dan kepatuhan murid kepada gurunya adalah mutlak dan tidak boleh putus, artinya berlaku seumur hidup si murid.

Saat ini jaringan santri pondok pesantren Wali Aminah banyak yang terputus. Mereka setelah lulus dari lembaga pendidikan pondok pesantren Wali Aminah kembali ke masyarakat dan jarang sekali

silaturahmi ke pondok pesantren. Putusnya hubungan antara kyai dan santri mengakibatkan tersendatnya perkembangan pondok pesantren. Biasanya dimulai dari ketidakmampuan santri dalam mengamalkan ajaran-ajaran yang ada dalam kitab-kitab Islam klasik yang telah dipelajari, akhirnya santri yang bersangkutan malu dan tidak mau lagi silaturahmi. Juga perbedaan pendapat diantara kyai dan santri juga sering terjadi apabila tidak ada yang mengalah maka putus hubungan keduanya, kecuali jika ada yang menengahi. Putusnya tali silaturahmi ini lebih disebabkan salah paham masalah sepele, dan bisa diselesaikan dengan jalan menyambung kembali tali silaturahmi. Hal ini bisa diagendakan rutin ke pondok pesantren Wali Aminah atau segenap komponen pondok pesantren Wali Aminah yang silaturahmi ke mereka. Padahal banyak santri yang telah menjadi tokoh masyarakat di tempat asal mereka. Tentu hal ini menjadi peluang besar untuk lebih dioptimalkan peran mereka dalam ikut serta mengembangkan pondok pesantren Wali Aminah.

2. Masyarakat

Penunjang kehidupan pondok pesantren diantaranya: warga masyarakat luar yang memiliki hubungan erat dengan pesantren (Wahid dalam Rahardjo (Ed).

1988). Pondok pesantren berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Sinergi antara pondok pesantren dan masyarakat menguatkan modal sosial pondok pesantren yang telah dimiliki.

Bank dunia (1999) dalam Hasbullah (2006) mendefinisikan modal sosial sebagai sesuatu yang merujuk ke dimensi institusional, hubungan-hubungan yang tercipta, dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat. Jika dicermati dari sejarah berdirinya pondok pesantren berawal dari kebutuhan masyarakat akan pendidikan ilmu pengetahuan agama yang terjangkau bagi masyarakat perdesaan. Dalam perkembangannya masyarakat juga memerlukan pendidikan ilmu pengetahuan umum. Kebutuhan ini direspon oleh kyai dengan mendirikan: *majlis ta'lim*, pengajian, madrasah diniyah, lembaga pendidikan dasar, lembaga pendidikan menengah, dan lembaga pendidikan tinggi. Di pondok pesantren Wali Aminah yang belum ada saat ini hanya lembaga pendidikan tinggi. Namun pada tahun 2002-2004 pernah berdiri *School Of Language (SOL)* sekolah bahasa setara diploma satu tahun (D1).

KESIMPULAN

Bimbingan bathiniah (esoteri) santri di pondok pesantren Wali Aminah diawali

dengan menjalankan ibadah shalat sunah: *dhuha*, *hajat*, *taubat*, dan *witir*. Dalam penerapannya sangat memperhitungkan kapasitas individu santri. Hasil dari proses pendidikan, pengajaran, dan bimbingan menjadi santri-santri yang terdidik, terpelajar, dan mendapatkan ilmu *barakah*. Segenap elemen pondok pesantren melakukan pengabdian tersebut dengan hati ihlas dan hanya mengharap ridla Allah SWT. Dari sini diharapkan setiap santri bisa mengabdikan ketika kembali ke masyarakat dengan bekal yang telah dimiliki. Dalam penelitian disertasi ini ditemukan sering terjadi tabrakan jadwal antara bimbingan rohani dan kegiatan belajar mengajar bagi santri yang juga masih menjadi murid di lembaga pendidikan formal.

Kuatnya ikatan kyai-santri menjadikan pondok pesantren tidak pernah kehabisan santri. Mereka secara otomatis akan berusaha sekuat tenaga membantu pondok pesantren dimana mereka dahulu pernah menimba ilmu. Rasa ini timbul karena secara emosional, rasional, dan spiritual santri ditanamkan rasa tanggungjawab melestarikan model dakwah pondok pesantren, dan perkembangan Islam. Dalam penelitian disertasi ini ditemukan jaringan santri pulang renggang mengingat kesibukan masing-masing dan belum ada ikatan resmi misalnya organisasi

khusus santri pulang (*kalong*) pondok pesantren Wali Aminah.

Tolok ukur keberhasilan seorang santri dalam menuntut ilmu di pondok pesantren dapat dilihat dari ketaatan mereka dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang termaktub dalam kitab-kitab Islam klasik setelah mereka kembali ke masyarakat. Keberhasilan ini akan semakin tinggi nilainya jika santri tersebut berhasil mendirikan pondok pesantren baru, dan mengembangkannya. Dalam penelitian disertasi ini ditemukan banyak santri yang berguguran dalam menempuh pendidikan di pondok pesantren Wali Aminah, karena menerapkan standar tinggi bagi santri terpilih. Tidak memandang keluarga dekat jika memang tidak memenuhi persyaratan maka mereka akan tersisih secara alami dari lingkungan pendidikan pondok pesantren Wali Aminah.

Kemampuan dan kewenangan Gus Syihaab untuk membimbing santri diperoleh dari tempaan dan *riadalah* (latihan) dari dua *mursyid* tarekat yaitu: KH. Adlan Ali dari Cukir Jombang, dan KH. Hamid dari Pasuruan. Dengan kompetensi yang sudah terstandarisasi menurut ukuran pondok pesantren menjadikan garansi bagi santri untuk mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat berdasarkan ajaran-ajaran Islam khususnya yang termaktub dalam kitab-kitab Islam klasik.

Semakin banyak santri yang berhasil memposisikan diri sebagai individu-individu yang mumpuni dari segi keilmuan, ketrampilan, dan berserah diri kepada Allah SWT semakin besar minat calon santri

untuk menuntut ilmu di pondok pesantren tersebut. Keinginan seorang santri untuk terus menerus menjalin silaturahmi dengan kyai seperti kerinduan seorang anak terhadap orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Kalimasahada Press.
- Coleman, James S. 1988. *Social Capital in the Creation of Human Capital*. American Journal of Sociology (AJS) Volume 94. 1988, by The University of Chicago. All rights reserved.
- Dhofier, Z. 1985. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Jakarta.
- Farchan, H. dkk. 2005. *Titik Tengkar Pesantren*. Pilar Religia. Yogyakarta.
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. MR-United Press. Jakarta.
- Lawang, Robert M.Z. 2005. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik*. FISIP UI Press. Jakarta.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*. PT Kompas Media Nusantara. Jakarta.
- Moesa, Ali Maschan. 2007. *Nasionalisme Kiai*. LKiS Yogyakarta dan IAIN Sunan Ampel. Surabaya.
- Rahardjo, Dawam. 1988. *Pesantren dan Pembaharuan. Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M)*. Jakarta.
- Zahro, Ahmad. 2004. *Tradisi Intelektual NU*. LKiS. Yogyakarta.